

# Eksplorasi Teks Budaya Hindu di Lereng Gunung Rahung Kabupaten Banyuwangi Kajian Antropolinguistik

Putu Utama  
Universitas Udayana  
[pt\\_sutama@unud.ac.id](mailto:pt_sutama@unud.ac.id)

Maria Arina Luardini  
Universitas Palangka Raya  
[maria\\_luardini@edu.upr.ac.id](mailto:maria_luardini@edu.upr.ac.id)

## Abstrak

Salah satu suku bangsa yang memiliki sejarah kebudayaan yang panjang adalah suku bangsa Jawa yang mendiami wilayah Lereng Gunung – Rahung di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banyuwangi-Jawa Timur. Suku Jawa di lereng Gunung Rahung diperkirakan telah mengenal baca tulis sejak zaman kerajaan Majapahit, dan oleh sebab itu suku Jawa ini memilikiinggalan budaya berupa tulisan yang disebut sebagai teks Budaya. Peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dalam studi ini dikarenakan peneliti mendeskripsikan aspek linguistik antropologi. Peneliti menggunakan perspektif atau landasan teori Antropolinguistik yang memandang bahwa teks adalah fenomena kebudayaan yang merupakan aktifitas penggunaan bahasa, bahasa menjadi fokus kajian utama, yang selalu terkoneksi dengan konteks budaya. Hasil penelitian didapatkan adalah bentuk teks yang ditendukan adalah (1) bentuk teks lisan, (2) bentuk teks tertulis, dan (3) bentuk teks simbolik. Teks lisan adalah teks yang tidak dituliskan pada suatu media, tetapi teks itu hidup dalam pikiran komunitas umat Hindu di Lereng Gunung Raung dan bentuk teks tersebut adalah tata nama yang berkategori Nomina yaitu Frase Nomina Atributif yang memiliki struktur Nomina (N1) + Nomina (N2). Kemudian, teks tertulis yaitu teks yang ditulis pada media tertentu seperti papan nama dan tata nama. Lalu, teks simbolik yaitu teks yang tersimpan pada artefak atau situs budaya seperti Candi, Padmasana, dan Arca. Pada teks yang tersebar di wilayah lereng Gunung Raung menyimpan nilai-nilai budaya yaitu (a) Nilai Agama, (b) Nilai Historis, (c) Nilai Sosial, dan (d) Nilai Ideologi.

**Kata Kunci:** *Eksplorasi, Teks, dan Budaya Hindu*

## Abstract

One of the ethnic groups that has a long cultural history is the Javanese ethnic group that inhabits on a Mountain Slopes - Rahung in the Dieng Highland, Banyuwangi Regency, East Java. The Javanese ethnic group on the slopes of Mountain Rahung is considered that have already known yulis reading since Majapahit kingdom, and therefore this Javanese ethnic group has cultural remained in the form of writing which were known as Cultural texts. The researcher used a qualitative descriptive research in this study because the researcher described the linguistic aspects of anthropology. Researchers used an anthropolinguistic perspective or theoretical framework which viewed that text was a cultural phenomenon which was an activity of the language use, language is the main focus of study, which was always connected to the cultural context. The results of the research were the text forms that preferred were (1) oral text forms, (2) written text forms, and (3) symbolic text forms. Oral text was text that was not

written on a medium, but the text lived in the minds of the Hindu community on the Mount Raung's slope and the form of the text is nomenclature in the Noun category, namely Attributive Noun Phrases which had the structure Noun (N1) + Noun (N2). Then, written text was text written on a certain media such as signboards and nomenclature. Then, symbolic text was text that stored in cultural artifacts or sites such as temples, padmasana, and statues. The texts spread on Mountain Raung's slope contained cultural values, they were (a) Religious Values, (b) Historical Values, (c) Social Values, and (d) Ideological Values.

**Keywords:** *Exploration, text, and Hindu culture*

## 1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah Bangsa Besar yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Dari aspek bahasa, di wilayah Nusantara tersebar sebanyak 800 bahasa daerah, yang masing-masing memiliki penutur dengan jumlah yang berbeda-beda. Persebaran bahasa daerah di Indonesia, sebagian besar berada di wilayah Indonesia Timur dan sebagian besar lainnya di wilayah barat (Koentjaraningrat 1982). Nama-nama bahasa daerah tersebut identic dengan nama suku bangsa penuturnya, bahasa Bali adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh bangsa Bali. Bahasa Jawa dituturkan oleh suku bangsa Jawa. Demikian seterusnya, ada bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa Sasak, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dls, yang identik dengan nama suku bangsa.

Salah satu suku bangsa yang memiliki sejarah kebudayaan yang panjang adalah suku bangsa jawa yang mendiami wilayah Lereng Gunung – Rahung di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banyuwangi-Jawa Timur. Suku bangsa Jawa di wilayah tersebut, secara sosial menuturkan bahasa jawa dialek Banyuwangi. Namun, secara budaya suku jawa di wilayah ini juga mengenal bahasa lain yaitu bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa tengahan. Suku jawa di lereng Gunung Rahung diperkirakan telah mengenal baca yulis sejak zaman kerajaan Majapahit, dan oleh sebab itu suku jawa ini memiliki tinggalan budaya berupa tulisan yang disebut sebagai teks Budaya.

Teks budaya yang tersebar di wilayah Lereng-Gunung Rahung ini berbentuk: 1. Nama tempat atau wilayah, 2. Prasasti dan, 3. Kitab atau manuskrip. Teks budaya tinggalan suku jawa di wilayah ini, secara ideologis, bercorak ideologi Hindu, yaitu Hindu Jawa. Keberadaan budaya Hindu di Jawa du wilayah Jawa Timur, khususnya di lereng Gunung Rahung, sangat penting untuk dicermati untuk melihat dan memahami alur persebaran kebudayaan Hindu dari wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan aspek linguistic antropologi. Penelitian ini menggunakan perspektif atau landasan teori Antropolinguistik yang memandang bahwa teks adalah fenomena kebudayaan yang merupakan aktifitas penggunaan bahasa, bahasa menjadi fokus kajian utama, yang selalu terkoneksi dengan konteks budaya. Antropolinguistik memandang bahwa nilai – nilai kebudayaan suatu bangsa tersimpan dalam data bahasanya, bahasa dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang. Teori antropolinguistik ini ditopang dengan teori linguistik sistem fungsional (LSF) teori LSF mendasarkan diri pada kajian leksiko – gramatika. Kajian leksiko merupakan kajian tentang makna dalam berbagai konteks (Halliday, 1985 & Eggins, 1994). Kedua teori tersebut sangat cocok dipadukan untuk dapat mengeksplorasi teks Budaya Hindu yang ada di lereng Gunung Rahung Kabupaten Banyuwangi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Bentuk Teks yang Tersebar di Wilayah Lereng Gunung Raung

Bentuk teks yang ada di wilayah Gunung Raung merupakan artefak budaya dalam bentuk bahasa simbolik yang menekan nilai-nilai budaya penuturnya atau masyarakatnya dalam dimensi historis yang cukup panjang. Nilai-nilai budaya tersebut tersimpan pada makna bahasa secara simbolik. Makna bahasa yang merekam nilai-nilai budaya tersebut tersusun secara berlapis-lapis sesuai dengan konteks sosial yang mendukungnya. Oleh sebab itu, makna budaya yang ada tersebut perlu dieksplorasi untuk mengetahui konteks penggunaannya sehingga dapat dipahami dan dimaknai dalam kurun waktu saat ini.

#### 3.1.1. Bentuk Teks Lisan

Teks lisan yang tersimpan pada alam pemikiran penganut ajaran Hindu di lereng Gunung Raung terutama pada generasi tua adalah tentang tata nama wilayah. Wilayah lereng Raung yang terbentang dari Kecamatan Kalibaru, Glenmore, Genteng dan Banyuwangi dinamakan wilayah “Diwang Wukir Damalung”.

Bentuk teks tersebut adalah tata nama yang berkategori Nomina yaitu Frase Nomina Atributif yang memiliki struktur Nomina (N1) + Nomina (N2). N1 adalah Nomina Akronim yang berasal dari bentuk Hardi (Di) dan rawang (Wang) dan N2 adalah nomina utuh yaitu wukir dan damalung bentuk asli teks tersebut adalah “Hardi Rawang Wukir Damalung”.

Dilihat dari maknanya, Frasa Nomina tersebut memiliki struktur makna yaitu unsur pusat Hardi Rawang bermakna denotatif yaitu nama Gunung yakni Gunung Raung sedangkan unsur atribut atau modifier Wukir damalung bermakna denotatif Gunung Damalung di Jawa Tengah. Jika dilihat secara utuh, makna frase “Diwang Wukir Damalung” adalah “Gunung Raung Damalung”.

### **3.1.2. Bentuk Teks Tulis**

Bentuk teks tertulis yang cukup dominan ditemukan di wilayah lereng gunung Raung adalah berupa penggunaan Bahasa pada media tata nama seperti:

#### *3.1.2.1. Papan Nama Tempat Suci (Pura)*

Sebuah pura yang sangat terkenal adalah:

#### **Pura Madu Katangan Bharu Maha Resi Markandia Kalibaru**

Teks ini ditulis dengan 2 aksara yaitu aksara latin dan aksara Jawa ditulis pada papan nama yang terbuat dari bahan kayu. Teks pada papan nama tersebut merupakan simbol budaya Hindu, karena secara tematik menyebutkan nama tempat suci bagi pemeluk Hinduisme yaitu pura. Demikian pula pada struktur isi teks menyebutkan nama: Madu Katangan Bharu Frase Nomina Madu Katangan Bharu memiliki lapisan makna yang bertingkat-tingkat.

Kata Madu, bermakna denotative gula dengan rasa manis, dan secara konotatif bermakna aplikasi ajaran weda yang sangat manis bagaikan madu, manisnya lautan bhakti.

Kata Katangan, berasal dari bentuk tiaga, siaga, sayaga, bermakna jagra, eling, sadar, kemudian berubah menjadi katiagan yang berarti mencapai kesadaran tertutupi atau kesadaran Bhakti. (Bhakti Yoga). Kata katiagan juga sinonim dengan kata wairagya bermakna pelayanan Bhakti Kepada Tuhan.

Kata Bharu menjadi nama tempat yaitu wilayah perkebunan atau hamparan lahan yang luas. Tempat berladang dan kini menjadi nama kecamatan Kalibaru.

Keseluruhan makna Frase Madu Katagan Bharu adalah: Tempat penguruan, pedepokan atau pasraman atau tempat belajar agama yang dimiliki oleh Rsi Markandya untuk menekuni ajaran weda khususnya tentang Bhakti yoga untuk memahami manisnya Lautan, Bahkti guna mencapai kesadaran tertinggi, Wiragia.

#### *3.1.2.2. Tata Nama Sumber Air pada Beji*

**Pura Candi Gumuk Kancil yang diberi nama Patirtan Maha Gangga Mahaswari**

### **Dusun Wonoasih, Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore.**

Pada teks di atas tertera nama tempat yaitu patirtan maha Gangga Maheswari. Nama tersebut mengacu kepada Budaya Hindu yang secara leksikal dapat dijelaskan sebagai berikut.

Patirtan berasal dari bentuk dasar tirta, air suci, kemudian bentuk dasar tersebut mendapatkan konteks pa-an menjadi patirtan, tempat air suci yang dalam bahasa Bali, disebut juga biji sumber air yang disucikan.

Maha Gangga adalah tata nama dalam budaya Veda (Hindu) yang megadu kepada Gangga Kayangan yang tuurun ke planet Bumi manjadi 7 aliran sungai suci India yaitu Sapta Gangga : Gangga, Saraswati, Yamuna, Saraya, Gori, Narmada, Mahitale.

Maheswari adalah tata nama yang mangacu kepada nama lain istri dewa gura yakni Dewi Uma, Parwati atau Durga sebagai sakti dewa Siwa. Dalam mitologi turunnya maha Gangga juga dinamakan sebagai Saraswati.

Nama-nama teks yang tertera pada sejumlah patung dewi-dewi saktinya para dewa sebagai pancoran air suci pada beji atau partitaan di pura Candi Gumuk Kancil mangacu kepada budaya Hindu yakni mitologi Ibu Gangga. Cerita kekuatan suci Ibu Gangga yang turun ke Bumi untuk menyucikan dosa-dosa manusia (Mittal, 2006).

#### **3.1.3. Bentuk Teks Simbolik**

Teks simbolik adalah teks yang terpateri pada situs benda seperti Arca, Bangunan tempat suci. Padmasana, dan benda-benda budaya lainnya. Situs benda yang utama adalah bangunan suci padmanasana. Padamasana berarti bangunan suci yang berdiri tegak lurus (vertikal) sebagai symbol tempat berdirinya atau tempat duduk atau singgasana dari dewa Brahma atau manifestasi tuhan seperti narayana. Selain itu terdapat pula situs arca Trimurti (Brahma-Wisnu-Qiwa) pada situs ini, sudah jelas bahwa acuannya adalah kitab suci weda yang menggambarkan tentang tiga kemahakuasaan Tuhan sebagai awatara yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa. Fahaman Hindu Trimurti ini masih tetap eksis di seluruh Indonesia, khususnya di wilayah pulau Jawa dan Bali. Teks simbolik lainnya adalah wujud bangunan suci lain seperti Candi Bentar dan Candi Pura yang masih mengacu kepada bentuk asal ketika Hindu berkembang di Jawa Barat yang berbentuk seperti Sanggar Pemujaan (Chodjim, 2020).

#### **3.2. Nilai Budaya yang Tersimpan Dalam Teks**

Nilai Agama: Berdasarkan kajian bentuk teks yang tersebar di wilayah Gunubg

Raung Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, secara dominan mengungkapkan adanya nilai-nilai Agama Hindu.

Nilai Historis: Tata nama teks yang mengandung nilai historis adalah nama peradaban Hindu di Wilayah lereng Gunung Raung yaitu Diwang Wukit Damalung.

Nilai Sosial: Secara sosiologis masyarakat penganut Agama Hindu di lereng Gunung Raung mewarisi nilai-nilai sosial dari teks budaya yang ada.

Nilai Ideologis: Ajaran Hindu yang berkembang di wilayah Lereng Gunung Raung, sesuai dengan sejarah dan tokoh penyebabnya adalah merekam nilai ideologis yaitu faham Waisnawa yakni ajaran yang menjadi kepada tata nama ketiagan dan tokoh Resi Markandea dan Resi Madura.

#### **4. Kesimpulan**

Bentuk teks yang ditendukan adalah (1) bentuk teks lisan, (2) bentuk teks tertulis, dan (3) bentuk teks simbolik. Teks lisan adalah teks yang tidak dituliskan pada suatu media, tetapi teks itu hidup dalam pikiran komunitas umat Hindu di Lereng Gunung Raung. Teks tertulis yaitu teks yang ditulis pada media tertentu seperti papan nama dan teks simbolik yaitu teks yang tersimpan pada artefak budaya seperti Candi, Padmasana, Arca. Pada teks yang tersebar di wilayah lereng Gunung Raung menyimpan Nilai-nilai budaya yaitu (a) Nilai Agama, (b) Nilai Historis, (c) Nilai Sosial, dan (d) Nilai Ideologi.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Griffith, E. (2019, January 26). Why Are Young People Pretending to Love Work?. *The New York Times* <https://www.nytimes.com/2019/01/26/business/against-hustle-culture-rise-and-grind-tgim.html> (July 6, 2020).
- Lawrence, S. et al. (2001). Persistence of Web References in Scientific Research. *Computer*, 34(2), 26-31. <http://dx.doi.org/10.1109/2.901164>
- Strunk, W., Jr., & White, E. B. (1979). *The elements of style* (3rd ed.). New York: Macmillan, (Chapter 4).
- Van der Geer, J., Hanraads, J. A. J., & Lupton R. A. (2000). The art of writing a scientific article. *Journal of Scientific Communications*, 163, 51-59.